

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

*Speech Delay* adalah keterlambatan bicara dan bahasa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulianda menyatakan bahwa faktor yang melatar belakangi anak terlambat bicara terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi anak terlambat bicara (*speech delay*) adalah genetika, kecacatan fisik, malfungsi norologis, premature, dan jenis kelamin. Faktor eksternal yang mempengaruhi anak mengalami ketelambatan bicara (*speech delay*) adalah urutan atau jumlah anak , pendidikan ibu, status ekonomi, fungsi keluarga.<sup>1</sup>

Anak yang terlambat berbicara disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rumini dan Siti Sundari dalam buku yang berjudul *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*, memaparkan Sembilan faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak di antaranya: kecerdasan, jenis disiplin, posisi urutan anak, besarnya keluarga, status ekonomi sosia, ras, berbahasa dua, suara yang sangat gaduh, dan gaya bicara. Ditambahkan menurut Hurlock dalam Khoiriyah faktor yang melatar belakangi anak

---

<sup>1</sup>Terra Aurelia, Nan Rahmaniawati dkk, *Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara (speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun* (Universitas Islam Bandung, 2022), 70

*speech delay* yaitu: anak kembar jenis kelamin. Sedangkan Yusuf dalam Khoiriyah menambahkan satu faktor lagi yaitu faktor kesehatan.

Faktor yang paling dominan yang menyebabkan anak terlambat berbicara ialah faktor kecerdasan hal ini dikarenakan subjek penelitian cenderung menarik diri dari hubungan interaksi baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa yang ada disekitarnya. Sesuai dengan pernyataan Hurlock dalam Khoiriyah bahwa anak yang IQ-nya tinggi biasanya lebih mudah, lebih tertarik, dan lebih lancar berbicara ketimbang anak yang kurang cerdas, karena kemampuan mereka berbicara, orang dewasa dan teman sebaya mendorong mereka berbicara lebih banyak, ketimbang teman sebaya mereka yang kurang cerdas yang biasanya kurang berminat ikut serta dalam percakapan.<sup>2</sup>

Keterlambatan berbicara sangat berpengaruh pada karakter anak, dari cara berfikirnya serta prilaku atau sikapnya. Karakter berasal dari bahasa Yunani arti dalam bahasa Inggris adalah “*to mark*” yaitu menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku.<sup>3</sup> Karakter adalah sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral. Karakter pada dasarnya diperoleh dari interaksi keluarga terutama orang tua, guru teman dan lingkungan, jadi karakter tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran langsung ataupun melalui pengamatan dari orang lain.

---

<sup>2</sup>Muhammad Ardiyansyah, *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini* (Bogor: Guepedia, 2020), 59-60

<sup>3</sup>Ayu Nur Hidayati, *Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Profesi Keguruan, Mei 2022

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini tidak dapat terbentuk secara singkat, karena karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang baik. Karakter tersebut berpengaruh kepada cara berpikirnya anak, seseorang yang memiliki karakter baik merupakan individu yang mampu membuat keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter melibatkan tiga aspek, pengetahuan, perasaan dan tindakan. Karakter adalah watak, tabiat akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak, sementara pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai dan karakter sebagai dirinya, jadi guru atau pendidik harus membangun kebiasaan yang positif dengan menerapkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.<sup>4</sup>

Selain guru yang harus membangun karakter anak, keluarga juga merupakan kunci utama dalam pendidikan karakter, keluarga juga dapat dijadikan wadah belajar dalam hal mengajarkan nilai toleransi yang merupakan bagian dari kegiatan belajar. Pendidikan karakter hanya dilaksanakan sebatas di kelas sebagai bagian kegiatan pembelajaran, agar

---

<sup>4</sup>Firmansya, *Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, dalam jurnal Ilmiah Mandala Education, (Vol. 8, No. 3, Agustus 2022)

pendidikan karakter ini dapat melekat pada anak maka perlu sinergisitas antara guru dan orang tua terutama untuk nilai toleransi.<sup>5</sup>

Perkembangan berbahasa dan berbicara dipengaruhi faktor intrinsik dari anak tersebut, yaitu kondisi sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara pada anak, sedangkan pengaruh faktor ekstrinsik dari lingkungan yang faktor ini berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar dan perilaku yang ditunjukkan pada anak.<sup>6</sup>

Perkembangan anak suatu proses kompleks terkait tumbuh kembangnya yang diisi berdasarkan pengalaman yang ada di dunia, ketika anak terlahir pada dasarnya anak tersebut seperti kertas putih yang tidak dapat diketahui baik buruknya. Perkembangan pada anak itu tergantung sepenuhnya pada bagaimana mereka dibesarkan atau pola asuh keluarga, dari proses perkembangan watak dan karakter anak berawal didalamnya.<sup>7</sup>

Bahasa adalah suatu pemikiran atau ide yang dilakukan untuk berkomunikasi antar manusia. Namun manusia akan mengalami perkembangan, sehingga perkembangan tersebut terinternalisasi dan dilaksanakan kemampuan intelektual. Bahasa anak ada 2 bagian yang pertama bahasa reseptif (mendengar) dan bahasa ekspresif (berbicara). Bahasa

---

<sup>5</sup>Nini Aryani, Nopa Wilyanita, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini*, dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (Volume 6 Issue 5 2022 Pages 4653-4660)

<sup>6</sup>Terra Aurelia, Nan Rahminawati dkk, *Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun* (Universitas Islam Bandung, 2022), 70

<sup>7</sup>Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati dkk, *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi*, dalam jurnal pendidikan anak dan karakter, (Vol.02, No 01, Oktober 2019), 10

reseptif itu lebih kepada pemahaman kata atau simbol, maknanya yaitu anak-anak dapat menerima bahasa tersebut dengan baik. Sedangkan bahasa ekspresif lebih pada pengolahan bunyi-bunyi ujaran, maknanya yaitu bahasa yang diekspresikan oleh anak-anak pada saat mereka mengutarakan pendapat atau menyampaikan keinginannya.

Menurut Jean Piaget, Piaget adalah orang yang paling banyak memerhatikan perkembangan anak-anak hingga usia 7 tahun. Ia memandang bahwa pada setiap anak terdapat dua faktor, yaitu pengenalan dan perasaan. Keduanya berguna untuk penyesuaian ruhani terhadap lingkungan. Katanya pula, bahwa dalam ruhani anak terdapat fungsi pikiran. Akan tetapi, kecakapan berpikir secara logis tidak di bawa anak secara lahir. Kecakapan berpikir baru timbul setelah ia mencapai taraf perkembangan tertentu.<sup>8</sup>

Perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan lahir, tetapi juga dipengaruhi lingkungan disekitar hidupnya. Misalnya anak-anak yang dilahirkan dari keluarga kaya memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak yang lahir dari keluarga miskin. Pertumbuhan dan perkembangan anak dalam keluarga amat dipengaruhi oleh keadaan baik atau buruknya lingkungan tempat tumbuh kembangnya. Dengan demikian, lingkungan yang berbeda akan menyebabkan terjadinya perbedaan individual.<sup>9</sup>

Menurut Seto Mulyadi didalam buku yang berjudul psikologi pendidikan, upaya pengembangan keaktivitas pada anak dapat dilakukan

---

<sup>8</sup>Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta:Ar Ruzz Media), 75

<sup>9</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*(Baharuddin-Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), 204

dengan mempergunakan strategi P-4, yaitu dengan memandang keaktifan sebagai produk, pribadi, proses, dan pendorong.<sup>10</sup>

Sebelum orang tua dan guru merencanakan dan program-program kreatif untuk anak didik di sekolah, maka terlebih dahulu perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Menerima anak pada tingkat perkembangan dengan memahami kelebihan-kelebihan dan keterbatasan kemampuannya. (2) Menciptakan lingkungan yang nyaman sesuai tingkat usia anak. (3) Merencanakan kegiatan-kegiatan dan menyediakan bahan kreatif sesuai dengan tingkat umur dan kemampuan anak. (4) Merencanakan kegiatan kreatif dengan baik sehingga membantu anak mengembangkan perasaan positif mengenai diri dan kemampuannya.

Lebih lanjut, Suyatinah menjelaskan peran orang tua dan guru dalam menggali kemampuan berpikir kreatif pada anak didik. Langkah konkretnya dengan mengusahakan lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan kemampuan anak didik di sekolah. Guru lebih banyak menekankan proses daripada hasil belajar semata-mata. Guru juga harus lebih banyak memberikan umpan balik, menyediakan beberapa alternatif, dan menciptakan suasana yang menunjang harga diri anak. Dengan demikian, anak merasa aman dan berani mengambil risiko dan tindakannya.<sup>11</sup>

Pendidikan dikenal sebagai macam gaya praktik mendidik yang dilakukan oleh guru sehingga hal tersebut berakibat pada tingkah laku yang

---

<sup>10</sup>Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 119

<sup>11</sup>Ibid, 121-122

dihasilkan anak-anak akan berbeda-beda. Dengan kata lain, seperti gaya praktik mendidikan yang dilakukan oleh guru akan memiliki dampak tersendiri tergantung pada karakter anak dan cara mendidik guru di sekolah. Adapun penerepan pendidikan disekolah, seperti pendidikan dalam keluarga dan hal pendisiplinan anak, terdapat berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang potensi yang ada dalam diri anak. Kemampuan dalam, berbicara pada anak akan dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, karena keluarga adalah madrasah pertama bagi anak atau merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak sangatlah dominan.<sup>12</sup>

Faktor utama penentu perkembangan anak dalam segala hal, apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa maka akan terlambat perkembangan berbicara yang akan datang. Bahasa anak secara bertahap berkembang sesuai rangsangan yang diberikan oleh orang tua.

Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua atau pendidikan pada anak untuk melatih berbicara anak menurut Madyawati yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Jangan biarkan anak menonton TV sendirian
- 2) Sering mengajak anak berbicara

---

<sup>12</sup>Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 138

<sup>13</sup>Cantika Delfi Artamia, *Studi Kasus Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Anak Usia Dini di Paud Anak Hebat Kartasura* ( Surakarta, 2023), 29

- 3) Mengajarkan anak untuk selalu bersosialisasi
- 4) Bermain flashcard
- 5) Perbaiki ucapan
- 6) Menghindari berbicara bilingual
- 7) Membatasi anak main gadget
- 8) Bernyanyi dengan gerakan
- 9) Membaca buku

Berdasarkan dari paparan di atas penanganan dan stimulus keterlambatan berbicara pada anak usia dini dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak faktor yang mendukung anak berkembang dan berbicara. Karena pada dasarnya anak bersifat meniru semua konsep yang ada dilingkungan. Jadi sebagai orang tua harus memberikan contoh yang positif mengenai kesehariannya.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai potensi, Menurut Hurlock didalam buku yang berjudul Psikologi Perkembangan mengatakan pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua.<sup>14</sup>

Sekolah juga adalah tempat pembentukan karakter bukan hanya dirumah saja, pembentukan karakter bukan dibentuk oleh orang tua saja,

---

<sup>14</sup>Ibid, 140

melainkan guru harus memberikan contoh dan tauladan baik bagi siswanya. Hal ini menunjukkan peran sentral guru dalam proses pembelajaran menjadi penting dalam pembentukan karakter siswa. Ketauladanan dan contoh bisa menjadi hal utama. Selain itu, guru juga harus mampu menyampaikan pelajaran secara baik dengan menghubungkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa dalam materi ajarnya.<sup>15</sup>

Lingkungan masyarakat yaitu situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya.<sup>16</sup> Perkembangan bahasa anak bisa dilihat melalui berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa dan penyampaian kata sudah lebih kompleks. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak terlambat berbicara terdiri dari, kecerdasan, gaya bicara atau model yang ditiru, kesehatan dan hubungan keluarga.

Pada dasarnya manusia tidak akan terlepas berbicara dimanapun berada karena merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak dan lingkungan, maka orang tua atau orang dewasa harus merangsang anak sejak usia dini agar masa yang akan datang anak mudah bergaul dan menyesuaikan diri

---

<sup>15</sup>Albaburrahim, *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pasca Pandemi Pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk Sumenep*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Spesial Edition Lalonget II, 28 Oktober 2021, 132

<sup>16</sup>Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 141

dengan lingkungan, maka dari itu seorang anak tetap perlu menguasai keterampilan berbahasa, khususnya berbicara. Berbicara merupakan keterampilan produktif yang penting untuk dikuasai oleh anak agar dapat bertahan hidup dilingkungannya.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti yaitu kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam ada 21 peserta didik, perempuan 8 dan laki-laki 13, dari banyaknya peserta didik tersebut ada peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam berbicara (*Speech Delay*). Maka dari pengertian yang telah dipaparkan diatas peneliti mengambil judul “Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Karakter Anak Umur 7 Tahun Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam desa Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep”. Tujuan peneliti mengambil judul tersebut, karena ingin mengetahui sebab atau faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara (*Speech Delay*).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas fokus penelitian dapat disimpulkan;

1. Bagaimana latar belakang keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) pada karakter anak umur 7 tahun ?
2. Bagaimana karakter anak yang memiliki keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) dalam umur 7 tahun ?

---

<sup>17</sup>Danti Pudjiati, Vera Yulia Harmayanthi dkk, *Strategi Guru Mengatasi Peech Delay (Studi Kasus di Sd Inklusi)*, dalam jurnal Ilmiah PGSD, (Vol No. 25 Mei 2023),28

3. Faktor apa saja yang menyebabkan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah disebutkan diatas maka tujuan penelitian ini;

1. Mengetahui analisis deskriptif keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) pada karakter anak umur 7 tahun
2. Mengetahui karakter anak yang memiliki keterlambatan berbicara (*Speech Delay*)
3. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*)

### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti diharapkan mampu memberikan kegunaan sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan kontribusi penulis dalam bentuk karya ilmiah kepada institut. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian *speech delay*, karena teoritis tersebut berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat untuk orang tua dan guru dalam mengetahui gejala *speech delay*, dan memahami karakter anak yang memiliki gejala tersebut serta dapat mengetahui fakto-faktor penyebab anak memiliki gejala tersebut, supaya guru dan orang tua dapat meminimalisir dan mengatasi gejala tersebut.

### **E. Definisi Istilah**

Beberapa istilah yang harus dijabarkan supaya nanti sipembaca bisa memahami, adapun uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Speech Delay*: Adalah suatu kecenderungan di mana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya.
2. Karakter: Adalah sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral. Karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang baik. Karakter tersebut berpengaruh kepada cara berpikirnya anak, seseorang yang memiliki karakter baik merupakan individu yang mampu membuat keputusan yang ia buat.
3. Berbicara: Merupakan bentuk dari hasil bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

4. Karakter anak: Merupakan akhlak yang dibentuk oleh ayah bundanya masa pembentukan karakter yang paling penting adalah sejak anak lahir.
5. Anak umur 7 tahun: yaitu anak dapat berbicara lebih baik dengan kosakata yang lebih banyak, kemampuan fisiknya semakin baik.

Berdasarkan definisi istilah di atas dapat disimpulkan dari judul skripsi Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Karakter Anak Umur 7 Tahun Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Desa Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep. Analisis deskriptif keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) digunakan untuk mengetahui karakter anak umur 7 tahun beserta faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Desa Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Fitriyani, dkk (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Gambaran Perkembangan Berbahasa Pada Anak Dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) : Study Kasus Pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3 Sd di SDS Bangun Mandiri” Studi kasus ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perkembangan bahasa pada anak dengan keterlambatan bicara (*delay speech*), mulai dari deteksi awal mengalami gangguan bahasa dan bicara, program intervensi, perkembangan akademik di sekolah dan perkembangan sosio

emosionalnya serta faktor-faktor yang menyertai anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa (*speech delay*).

Penelitian ini didasarkan pada pengamatan dari seorang anak yang berusia 9 tahun, yang dilakukan tahun 2018 dengan pengumpulan data awal sejak tahun 2012. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan anak dengan masalah keterlambatan bicara (*speech delay*), dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta perilaku sosial emosionalnya. Persamaannya penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji keterlambatan berbicara (*speech delay*).

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fitriya dkk, memfokuskan kepada gambaran perkembangan bahasa dan bicara khususnya pada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*), sedangkan penelitian yang akan diteliti ialah lebih memfokuskan kepada anak yang berusia 7 tahun yang memiliki gangguan keterlambatan berbicara.<sup>18</sup>

Shelvira Amanda Putri, dkk (2023) dalam artikel yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Anak

---

<sup>18</sup>Fitriyani, mohamad Syarif Sumantri, dkk, *Gambaran Perkembangan Berbahasa pada Anak Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay): Study Kasus pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3SD di SDS Bangun Mandiri*, Jurnal Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018, 61

Usia Dini Pada Usia 3-6 Tahun”Keterlambatan bicara sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Karena bahasa merupakan alat penghubung dalam berkomunikasi ketika berinteraksi dalam lingkungan sosial.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis persepsi orang tua terhadap keterlambatan bicara yang dialami anak usia 3-6 tahun. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui kuesioner kepada tiga puluh orang lansia. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor keterlambatan bicara pada anak, diketahui bahwa keterlambatan bicara mempunyai dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupannya, tidak hanya pada anak usia dini, namun dapat berlanjut hingga dewasa.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh shelvira Amanda Putri, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang keterlambatan berbicara (*speech delay*), sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menfokuskan penelitiannya untuk menggali pendapat orang tua mengenai keterlambatan berbicara anak mereka, penelitian yang sekarang dilakukan menfokuskan kepada keterlambatan berbicara (*speech delay*) terhadap karakter anak umur 7 tahun.<sup>19</sup>

Asri Yulianda (2019) dalam artikel yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita”Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui perkembangan bahasa dan bicara

---

<sup>19</sup>Shelvira Amanda Putri, Shisilia Putri Ayu Ningsi, dkk, *Persepsi Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara (Speeck Delay) Anak Usia Dini pada Usia 3-6 Tahun*, Jurnal PAUD Emas, Vol.2, No.1, April 2023, 25-26

anak, 2) untuk mengetahui penyebab terjadinya keterlambatan perkembangan bahasa anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan 3 orang balita, yang terdiri dari 2 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat faktor yang melatarbelakangi subjek terlambat dalam berbicara diantaranya dari faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin. Sedangkan dari faktor eksternal terdiri dari urutan/jumlah anak, pendidikan ibu atau orangtua, status ekonomi, fungsi keluarga, bilingual. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan sekarang yaitu sama mengkaji atau membahas keterlambatan berbicara (*speech delay*).

Adapun perbedaan artikel yang telah dilakukan oleh Asri Yulianda, menfokuskan penelitiannya kepada faktor-faktor keterlambatan berbicara pada anak balita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menfokuskan penelitiannya kepada keterlambatan berbicara (*speech delay*) terhadap karakter anak umur 7 tahun.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Asri Yulianda, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara pada Anak Balita*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.3, No.2, Maret 2019, 43